

**Teologi Praktis Ekologi Gereja Batak Karo Protestan
(Tinjauan Terhadap Teologi Praktis Ekologi Gereja Batak Karo Protestan Dengan
Menggunakan Pemikiran Teologi Publik Felix Wilfred)**

Tesis

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar
Magister Filsafat Keilahian**



EM. SWARINTHA SINULINGGA

50200078

PROGAM PASCA SARJANA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2023

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Em. Swarintha Sinulingga
NIM : 50200078
Program studi : Magister Filsafat Keilahan
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

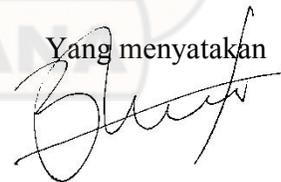
**“Teologi Praktis Ekologis Gereja Batak Karo Protestan”
(Tinjauan Tinjauan Terhadap Teologi Praktis Ekologi Gereja Batak Karo
Protestan Dengan Menggunakan Pemikiran Teologi Publik Felix Wilfred)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 15 Agustus 2023

Yang menyatakan



(Em. Swarintha Sinulingga)
NIM.50200078

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**Teologi Praktis Ekologi Gereja Batak Karo Protestan
Tinjauan Terhadap Teologi Praktis Ekologi Gereja Batak Karo Protestan Dengan
Menggunakan Pemikiran Teologi Publik Felix Wilfred**

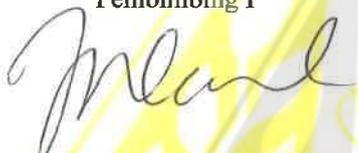
telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Em. Swarintha Sinulingga

(50200078)

dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian
pada hari Selasa tanggal 01 Agustus 2023

Pembimbing I



Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

Pembimbing II



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

Penguji

1. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D. :
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D. :
3. Pdt. Prof. Dr.(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.:

Panda tangan



Disahkan oleh:



Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ini, maka saya bersedia dikenai sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 11 Agustus 2023



Em. Swarintha Sinulingga
Em. Swarintha Sinulingga





Tesis Ini dipersembahkan kepada
NORHATI BR GINTING, S.Pd (+)
(23 Agustus 1961-11 Juni 2022)

“Mak...dalam hening sepi ku rindu....”

DUTA WACANA

Kata Pengantar

Terpuji nama Tuhan yang melayakkan saya menyelesaikan tulisan ini, atas pertolongan Tuhan saya dapat merampungkan tugas akhir ini. Dalam perjalanannya saya merasakan penyertaan Tuhan yang memampukan untuk sampai pada tahapan ini. Penyertaan Tuhan juga penulis rasakan melalui kedua dosen Pembimbing, Pdt. Prof Yahya Wijaya, Ph.D dan Pdt. Dr. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum yang dengan sabar membimbing penulis untuk merampungkan tulisan ini. Kepada Prof. Dr. Emanuel Gerrit Singgih yang menjadi dosen penguji saya, masukan-masukan beliau sangat memperkaya tulisan ini.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis untuk melewati proses panjang ini. Secara khusus saya mengucapkan terimakasih kepada

1. Kepada Civitas Akademika Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang telah sudi mengajari, membimbing saya untuk dapat menyelesaikan studi ini
2. Orang tua saya, Bapak Pt. Persadan Sinulingga dan mamak Norhati Br Ginting S.Pd. Saya bersyukur dilahirkan dari keluarga kecil yang sangat sederhana, tetapi mampu bermimpi dan mewujudkan semua mimpi-mimpi tersebut. Walaupun pada saat ini mamak telah berada dalam dimensi yang berbeda, tapi saya percaya mamak bangga atas pencapaian yang telah penulis capai, dan aku bersyukur masih memiliki bapak yang sangat memahami perjuangan kami. Dan juga kepada *mama* Dk. Ahron Sembiring dan *mami* Perkuah Ate Br Gurusinga, S.Pd yang paham atas keberadaan kami saat ini.
3. Kepada keluarga saya, Yola Allan Sembiring, S.Pd. M.Si, yang rela mengalah tapi tak pernah kalah. Banyak pilihan-pilihan dalam hidup kita yang memaksa *kam* untuk mengalah, tetapi ini untuk kebaikan keluarga kita. Tiba saatnya kita bangun kembali mimpi-mimpi keluarga kita. Buat kedua anak-anak penulis. Keyfa Yorina br Sinulingga dan Keenan Ekarenalse (Kaliaga) Sinulingga, yang dalam perjalanan studi ini memangkas waktu kita untuk bersama. Cepat besar anak-anakku, Tuhan memberkati cita-cita dan langkah kehidupannya ke depannya.
4. Keluarga Besar Sinulingga dan Sembiring, Kel. Bp. Carrel Sembiring, Kel. Jaya Sinulingga, Kel. Bp. Miguel Sembiring, dr. Trinanda Sari Br Sembiring Gurukinayan yang turut berperan dalam penulisan tesis ini.
5. Moderamen GBKP yang mempercayakan penulis untuk mengenyam pendidikan di UKDW Yogyakarta, tiba bagi saya saat ini untuk mengamalkan apa yang saya

dapatkan dibangku perkuliahan untuk kemuliaan Tuhan melalui GBKP *simalem enda*.

6. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis untuk merampungkan pendidikan di UKDW Yogyakarta. Kel. Tuahta Ginting di Muara Bungo, Kel. Bp. Essy Ginting, Kel. Bp. Mikha Ginting di Bangko, Kel. Bp. Fani Purba, Bp. Olive Perangin-angin, Pt. Bp. Pio Ginting di Sarolangun, Kel. Bp. Febby Tarigan, Kel. Bp. Frans Tarigan, Kel. Opung Samuel di Jambi, Bp. Vina Tarigan, Abangnda Putra Langit di Sungai Bahar, Kel. Bp. Tasya Purba di Palembang, Kel. Pt. Sofyan Sitepu di Bandar Lampung, Kel. Bibi Br Barus di Kandis. Tuhan yang memberkati bapak ibu semuanya.
7. Rekan-rekan saya yang juga menopang saya untuk menyelesaikan perkuliahan saya, Kel. Pdt. Surya Andratama Surbakti, Pdt. Sah Sembiring, Pdt. Andreas Pranata Sembiring, Pdt Yunus Sembiring, Pdt Norita Novalina Br Sembiring, Pdt. Rehpelita Ginting, Pdt. Michael Purba, Pdt. Ove Oktavian Purba, Pdt Jhoni Purba yang menjadi penyemangat bagi penulis dalam rangka penulisan tesis ini.
8. Kepada jemaat GBKP Rg.Km. 46 Muaro Jambi dan GBKP Rg. Muara Bungo Klasis Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) yang menjadi tempat saya untuk berproses untuk menjadi pelayan. Dan GBKP Rg. Maryke yang akan menjadi tempat penulis melanjutkan pelayanan kedepannya.
9. Kepada rekan-rekan penulis di Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta 2020 yang terpisah karena Corona, dan disatukan karena kerinduan. Tuhan menyertai pelayanan kita kedepannya.
10. Kepada staff di UKDW Yogyakarta, Ibu Tyas, mbak Niken yang menjadi penolong dan memberikan semangat untuk menyelesaikan pendidikan di Jogja. Tuhan memberkati. SORBUM!!

Klitren Lor, Agustus 2023

EM. Swarintha Sinulingga

Daftar Isi

Lembar judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas.....	iii
Lembar persembahan	iv
Kata pengantar	v
Daftar Isi	vii
Abstrak	x

BAB I

A. Pendahuluan	1
A.1 Latar Belakang Masalah	1
A.2 Teologi Publik Felix Wilfred.....	6
B. Perumusan Masalah	11
C. Pertanyaan Penelitian	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah	13
F. Metode Penelitian	13
G. Judul Tulisan	12
H. Sistematika Penulisan	13

Bab II

Pengantar Bab	14
2.1 Teologi Publik dalam Sejarah Kekristenan	14
a... Martin Luther.....	16
b... Johannes Calvin.....	17
2.1.2. Teologia Publik, Dari Barat Ke Asia.	19

2.1.2.1 Sejarah Teologi Publik.....	19
2.1.2.2 Metodologi Teologi Publik.....	21
2.1.2.3 Asia Sebagai Lokus Berteologi.....	22
2.1.2.4 Teologi Publik: Belokan dari Barat Ke Timur.....	25
2.1.3 Pemikiran Teologi Publik Felix Wilfred.....	28
2.1.3.1 Biografi dan Pemikiran Teologi Publik Felix Wilfred.....	28
2.1.3.2 Pemikiran Teologi Publik Ekologi Felix Wilfred.....	31
2.3 Kesimpulan Bab.....	37

BAB III

Pengantar Bab	39
3.1 Teologi Ekologi Gereja Batak Karo Protestan.....	39
3.1.1 Pemahaman Ekologi dalam Konfesi GBKP.....	39
3.1.2. Rumusan dalam Buku Katekisasi GBKP.....	40
3.1.3 Pemahaman Ekologi Dalam Tata Ibadah GBKP.....	41
3.1.3.1 Minggu Epiphanius II.....	41
3.1.3.2 Minggu <i>Merdang</i> (Menanam).....	42
3.1.3.3 Minggu Peningkatan Ekonomi Jemaat.....	42
3.1.4 Pemahaman Ekologi dalam Bimbingan Khotbah GBKP.....	43
3.1.4 Rumusan dalam buku “Kreatif Merawat Lingkungan”	43
3.1.5. Kandungan Teologi Ekologi dalam Buku Nyanyian	48
3.1.6 Rumusan Dalam Teologi Bencana GBKP.....	49
3.1.7 Kiprah GBKP Dalam Konteks Ekologi.....	50
3.1.8.1 Yayasan Ate Keleng dan BPR Pijer Podi Kekelengen.....	51
3.1.8.2 Pembuatan Pupuk Organik Cair.	52
3.1.8.3. Bank Sampah Permata.	53
3.2. Analisa Terhadap Teologi Praktis Ekologi GBKP.	53
3.2.1 Praktik Keutuhan Ciptaan Di GBKP.....	53
3.2.2 Ciptaan Tidak Boleh Menggantikan posisi Allah.....	57
3.2.3 Membangun Kesadaran Ekologi Melalui Seni.....	58

3.3 Kearifan Lokal Karo Dalam Menjaga Kelestarian Alam.....	59
3.4 Kesimpulan Bab	60

BAB IV

4.1 Pengantar Bab.....	62
4.2. Menganalisis Teologi Praktis Ekologi GBKP Dengan Pemikiran Felix Wilfred.....	62
4.2.1 Keadilan terhadap alam.....	65
4.2.1.1.1 Menyahabati Alam Secara Filosofis.....	67
4.2.1.1.2 Menyahabati Alam Secara Praksis.....	67
4.2.1.2 <i>Economy-Ecology</i>	69
4.2.2 Ekoteologi antar umat beragama	74
4.2.2.1 Konteks Umat Beragama Di Indonesia.	76
4.2.2.2 Pelaksanaan Ekoteologi antar Umat beragama di GBKP.....	79
4.3 Sumbangan GBKP Terhadap Teologi Publik Felix Wilfred.....	86
4.4 Kesimpulan Bab	87

BAB V Kesimpulan dan Saran.....	90
5.1 Catatan Akhir	90
5.2 Kesimpulan	90
5.3 Saran.....	92
Daftar Pustaka.....	93



Abstrak

Teologi Praktis Ekologi Gereja Batak Karo Protestan (Tinjauan Terhadap Teologi Praktis Ekologi GBKP Dengan Menggunakan Pemikiran Teologi Publik Felix Wilfred)

Isu kerusakan alam adalah tantangan pada dewasa ini. Ancaman ini membutuhkan perhatian dari penghuni bumi. Permasalahan krisis ekologi berakibat kepada dua hal, yaitu yang pertama adalah keserakahan. Keinginan berlebihan untuk menguasai alam dan memuaskan keinginan yang tak ada habisnya membuat alam ditempatkan sebagai objek yang dapat dieksploitasi semaksimal mungkin. Yang kedua adalah pemahaman manusia mengenai yang Illahi. Manusia dianggap memiliki hubungan yang khusus dengan Tuhan, sehingga manusia ditempatkan sebagai mahkota segala ciptaan, yang kerap kali dianggap sebagai legitimasi untuk manusia memikirkan kebutuhannya sendiri tanpa memikirkan kelestarian alam.

GBKP adalah sebuah gereja dengan ajaran Calvinisme, mengakui bahwa manusia adalah penatalayan Allah di tengah-tengah dunia ini. Dalam pelayanannya, GBKP berfokus menjadi rekan sekerja Allah untuk mewujudkan syalom Allah di tengah-tengah dunia. Dalam prakteknya terkait ekologi, GBKP melalui Yayasan Ate Keleng dan BPR Pijer Podi Kekelengen telah berkontribusi untuk menjaga kelestarian alam tanpa harus mengorbankan ekonomi, begitu juga sebaliknya.

Saya menggunakan pemikiran teologi Felix Wilfred untuk meninjau teologi praktis ekologi GBKP. Dalam pemikiran Felix Wilfred, pendekatan teologi publik terhadap ekologi memiliki 3 unsur, yaitu memperjuangkan keadilan terhadap alam dengan mendorong terjadinya pergeseran dari pemahaman *Stewardship* kepada *Kinship* untuk melihat bahwa manusia adalah sahabat bagi alam semesta. Yang kedua adalah memperjuangkan kesetaraan ekonomi dan ekologi, dan yang ketiga adalah membangun eko-teologi antar umat beragama.

Dari hasil penelitian saya, saya melihat bahwa belum ada dokumen GBKP terhadap teologi ekologi, tetapi jejak pemahaman teologinya sudah muncul pada konferensi dan bimbingan khotbah dan materi katekisasi. GBKP melalui Yayasan Ate Keleng telah mengupayakan negosiasi kepada pemerintah untuk menghadirkan peraturan desa yang mewujudkan keadilan terhadap alam seperti pelarangan pembalakan hutan dan juga segala tindakan yang dapat menghancurkan kelestarian alam. Dari sisi praktisnya, saya menawarkan untuk GBKP dapat belajar dari kebijaksanaan lokal Karo yang sangat menghargai alam, hal itu dapat dilihat dari kemelekatan antara suku Karo dan alam disekitarnya. GBKP memang belum menginisiasi dan melaksanakan eko-teologi antar umat beragama. Penulis menggunakan pendekatan dari kebudayaan *Kerja Tahun* untuk membangun pemahaman bahwa alam harus beristirahat dan pemahaman beristirahat ini jika dikombinasikan dengan pendekatan ilmu tanah, akan sama dengan teori rotasi tanam untuk menghadirkan kesuburan tanah dengan menanam tumbuhan dengan 8 jenis tanaman yang berbeda.

Kata Kunci: *Ekologi, GBKP, Felix Wilfred, keadilan terhadap alam, keseimbangan ekonomi dan ekologi, Eko-teologi antar umat beragama*

Abstract

Practical Ecological Theology Of The Batak Karo Protestan Church (An Overview Of The Practical Theology Of The Batak Karo Protestan Church Using Felix Wilfred's Theory of Public Theology)

The issue of natural destruction is a challenge today. This threat requires the attention of Earthlings. The problem of the ecological crisis is based on two things, the first is greed. The excessive desire to control nature and satisfy endless desires makes nature positioned as an object that can be exploited at will. The second is human understanding of the divine. Humans are considered to have a special relationship with God, so that humans are placed as the crown of all creation, which is often seen as legitimacy for humans to think about their own needs without thinking about the preservation of nature.

GBKP is a church of Calvinism, recognizing that humans are God's stewards in the midst of this world. In its ministry, GBKP focuses on being God's co-worker to bring about God's shalom in the world. In practice, GBKP through the Ate Keleng Foundation and BPR Pijer Podi Kekelengen have contributed to preserving nature without sacrificing the economy.

I use the public theology of Felix Wilfred to overview the theology of GBKP's ecological praxis. Felix Wilfred argue the public theology approach to ecology has 3 elements, justice for nature Stewardship to Kinship to see that humans are friends of the universe. The second is fighting for economic and ecological equality, and the third is building an inter-religious eco-theology.

From the results of my research, I see that there are no GBKP documents on ecological theology, but traces of their theological understanding have appeared in confessions and sermon guidance and catechism materials. GBKP through the Ate Keleng Foundation has attempted to negotiate with the government to present village regulations that create justice for nature, such as the prohibition of logging and also all actions that can destroy the preservation of nature. From a practical standpoint, I suggest that the GBKP can learn from the local wisdom of the Karo people who really respect nature, this can be seen from the local wisdom the Karo people and the nature around them. GBKP has not yet initiated and implemented inter-religious eco-theology. The author uses an approach from the Year Work culture to build an understanding that nature must rest and this understanding of rest, when combined with a soil science approach, will be the same as the theory of crop rotation to bring about soil fertility by planting plants with 8 different types of plants.

Keywords: Ecology, GBKP, Felix Wilfred, justice for nature, economic and ecological, Eco-theology religious communities

BAB I

Pendahuluan

A.1 Latar Belakang Masalah

Bumi yang kita tempati saat ini sedang tidak baik-baik saja. Kerusakan ekologi global ini membahayakan semua makhluk yang hidup didalamnya termasuk manusia sendiri. Bencana alam seperti banjir, tanah longsor menjadi salah satu manifestasi yang dirasakan oleh manusia akibat kerusakan alam. Di Indonesia, pada tahun 2022 BNPB mencatatkan bahwa setidaknya ada 3034 bencana alam yang terjadi. Pada Februari 2022, BNPB sudah mencatatkan 462 bencana alam, banjir terjadi 171 kejadian dan 84 kejadian tanah longsor. Banyak contoh lain yang dapat dilihat sebagai dampak kerusakan lingkungan yang terjadi dewasa ini dan kerusakan alam yang membutuhkan perhatian dan sentuhan dengan hati-hati agar kelestarian alam tetap terjaga.

Perhatian untuk memulihkan kondisi bumi semakin nyata disadari umat manusia di seluruh dunia. Menurut Borrong, setidaknya dua kali dilaksanakan pertemuan tingkat dunia untuk merespons isu kerusakan lingkungan, yaitu KTT di Stockholm yang dilaksanakan pada tahun 1972 dan KTT di Rio de Janeiro pada tahun 1992.¹ Pertemuan ini menjadi pemicu terhadap gerakan dunia untuk mengusahakan pelestarian lingkungan. Upaya pelestarian lingkungan menjadi tugas bersama yang dilakukan semua pihak, agar tidak memperburuk kelestarian alam. Drummond mencatat ada beberapa hal yang memicu penurunan kelestarian alam. *Pertama* kategori negara maju di dunia ada 25% dan mengkonsumsi 80% sumber daya dunia. *Kedua* peningkatan jumlah penduduk dunia. Dalam kurun waktu 1960-1980, penduduk di dunia bertambah dari 3 Milyar jiwa menjadi 4 milyar jiwa. Hal ini berdampak kepada peningkatan kebutuhan hidup manusia melampaui sumber-sumber alam. *Ketiga* petani-petani miskin yang tergeser oleh petani komersial sehingga kelompok petani miskin merusak tanah demi kebutuhan jangka pendek.²

Dewasa ini pertimbangan peningkatan ekonomi sering menjadi alasan yang melegalkan eksploitasi alam. Ekonomi dan ekologi adalah dua hal yang vital, mengupayakan pertumbuhan

¹ Robert P Borrong, *Etika bumi baru: akses etika dalam pengelolaan lingkungan hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 43.

² Celia Deane-Drummond dan Robert P Borrong, *Teologi dan ekologi buku pegangan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 1-3.

keduanya adalah pilihan yang bijak. Borrong mengatakan bahwa dari segi istilah, ekonomi dan ekologi adalah saudara kandung, karena keduanya mempunyai akar kata yang sama dan mestinya tidak bertolak belakang satu dengan yang lainnya.³ Apalagi agama sering diseret ke dalam percakapan tentang isu kerusakan lingkungan seperti yang dilakukan Lynn White, yang menuding agama Kristen sebagai penyebab kerusakan lingkungan.⁴ Tetapi kita harus jujur bahwa tuduhan White tersebut menjadi pemantik diskusi tentang peran serta agama dalam mengatasi kerusakan ekologi. Yahya Wijaya mengutip Singgih mengatakan bahwa mengatakan tidak ada agama yang sejak awal menjadikan pelestarian alam atau kerusakan alam sebagai misi utamanya. Bahkan jika pengaruh terhadap lingkungan dipandang sebagai dampak tak sengaja dari teologi agama manapun, pandangan semacam itu akan tetap kontroversial. Agama-agama mesti dilihat sebagai sesuatu yang berproses bersama sains dan sumber-sumber kebaikan lain ketimbang sebagai suatu sistem kebenaran yang sudah jadi sejak awalnya. Pengalaman aktual bersama umat manusia dengan kerusakan alam telah mendorong reinterpretasi teks dan rekonstruksi teologi agar menjadi lebih tegas mengawal perjuangan penyelamatan lingkungan.⁵

Singgih mengatakan bahwa akar permasalahan krisis ekologi dapat disarikan menjadi dua hal, pertama adalah pendekatan yang menempatkan sumber permasalahan ini ada pada dosa atau ketidakseimbangan dalam hati manusia, yaitu keserakahan.⁶ Keinginan berlebihan untuk menguasai alam dan memuaskan keinginan yang tak ada habisnya membuat alam ditempatkan sebagai objek yang dapat dieksploitasi semauanya sendiri. Yang kedua ada dalam pemahaman manusia mengenai yang Illahi. Singgih menjelaskan bahwa Yang Illahi terlihat sebagai sang pencipta sedangkan yang lain adalah ciptaan dan manusia termasuk dalam ciptaan. Manusia dianggap memiliki hubungan yang khusus dengan Tuhan, sehingga manusia ditempatkan sebagai mahkota segala ciptaan. Hal ini terlihat memberikan mandat khusus kepada manusia untuk menguasai seluruh ciptaan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Diperlukan sebuah formulasi hubungan antara seluruh ciptaan dengan Allah dalam rangka mengubah kembali pemahaman mengenai yang Illahi. Singgih mengusulkan agar dibangun sebuah teologi yang bersifat

³ Borrong, 149.

⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 220.

⁵ Yahya Wijaya, *Profitability, Solidarity. Sustainability: Kajian Teologi Publik tentang Kewirausahaan Lestari* (Yogyakarta: IKAPI dan UKDW, 2021), 50–51.

⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Menguk isolasi, menjalin relasi: teologi Kristen dan tantangan dunia postmodern*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 183.

kontekstual yang belajar dari kekurangan konsep sebelumnya, yang terlalu menekankan satu pokok namun mengabaikan pokok yang lainnya.⁷

Gereja juga tidak ketinggalan dalam merespon situasi ini. Topik ekologi sudah kerap diperbincangkan baik dalam aras global, nasional dan lokal. Singgih mencatatkan salah satu respons yang dilakukan oleh gereja adalah melalui PGI yang bekerjasama dengan Yayasan Komunikasi Masyarakat (YAKOMA) pernah menerbitkan video mengenai danau-danau yang ada di Indonesia, terkhusus danau yang mayoritas penduduknya umat Kristen. Dalam video ini yang menjadi pertanyaan mendasar adalah bagaimana jika danau-danau yang menjadi sumber penghidupan masyarakat itu akhirnya rusak?⁸ HKBP dapat dijadikan contoh sewaktu mereka merespons banjir bandang yang terjadi di Parapat (daerah Danau Toba) yang telah terjadi mulai 2018-2020. HKBP dalam risetnya menunjukkan bahwa banjir bandang tersebut disebabkan oleh penebangan pohon yang dilakukan di hutan Sitahoan dan Sibatuloting demi kepentingan tanaman industri (penanaman Eukaliptus).⁹ Hal ini menjadi perhatian bersama, mengingat dampak yang sangat luas kepada masyarakat akibat adanya industri ini. Perhatian semacam ini sangat berharga mengingat kerusakan lingkungan yang cukup mengancam kita saat ini.

GBKP pada tahun 2005 merumuskan konfesi yang salah satu isinya pengakuan tentang keberadaan alam sebagai salah satu ciptaan Tuhan dan didalamnya juga dimuat tentang hubungan Allah dengan ciptaan-Nya. Konfesi ini menjadi pemantik pembahasan diskursus ekologi di GBKP sebab sebelumnya dalam teologi dan konfesi GBKP belum menyentuh isu tentang ekologi. Selanjutnya, pada tahun 2016 GBKP menyatakan pandangannya terhadap alam dalam teologi bencana GBKP. Pandangan ini dirumuskan untuk memberi refleksi atas erupsi Gunung Sinabung yang sangat berdampak kepada masyarakat Karo. Dalam kurun waktu 400 tahun terakhir, erupsi Gunung Sinabung pada tahun 2016 adalah erupsi yang kedua terjadi, setelah sebelumnya Gunung Sinabung meletus pada tahun 2010. Teologi bencana GBKP memuat refleksi atas bencana alam, keberadaan alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan juga menggugah jemaat untuk saling menolong kepada pengungsi Gunung Sinabung. Selanjutnya, pada tahun 2019, GBKP mengusung isu entrepreneurship yang memberi perhatian dalam bidang

⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 220.

⁸ Emanuel Gerrit Singgih, 20

⁹ Bestian Simangunsong, Hanna Dewi Aritionang, Sandi Ariawan, Herbin Simanjuntak, Roida Harianja, "Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-Literacy di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark," *Epigraphe* 5, no. 1 (November 2021): 264.

ekonomi, kepedulian kepada kesehatan dan lingkungan. Pada tahun 2022 GBKP mengangkat tema “Kreatif merawat lingkungan” sebagai tema tahunannya, hal ini berangkat dari keprihatinan gereja atas kondisi alam pasca masa pandemi dan juga mencari kehendak Allah dan apa yang dapat dilakukan oleh gereja untuk kebaikan alam semesta ini.¹⁰

GBKP mengakui bahwa segala sesuatu ciptaan Allah ditempatkan dalam ketergantungan antara satu ciptaan dengan ciptaan yang lainnya, pemeliharaan Allah tetap berkelanjutan sampai batas waktu yang Tuhan tentukan. Manusia diberikan mandat untuk mempertahankan keharmonisan hubungan dan saling ketergantungan antar ciptaan. Manusia juga bertanggung jawab mengontrol aneka kekuatan *chaos*¹¹. Alam adalah ciptaan Tuhan bersama-sama dengan manusia dan hewan, sehingga muncul kesadaran bahwa manusia bersama-sama dengan ciptaan Tuhan yang lain adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang dahsyat dari seluruh rangkaian penciptaan Allah.¹²

Dalam Konfesi GBKP tahun 2015 tentang ciptaan memuat pengakuan bahwa:¹³

1. Ciptaan Allah, yaitu alam semesta, langit dan bumi dan segala isinya, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan (Kejadian 1-2; Mazmur 24:1-2; 89:12. Segenap ciptaan itu sungguh amat baik (Kej 1:31) dan kewibawaan Allah hadir dari permulaan hingga akhir dalam memerintah; menuntun segenap ciptaan-Nya dalam kasih setia dan keadilan (Mazmur 145:9;146:6)
2. Ciptaan Allah merupakan suatu kesatuan yang utuh, yang dipercayakan kepada manusia yang adalah mitra Allah untuk mengusahai, memelihara dan mengelola dalam menjaga keutuhan ciptaan (Kej 1:28; 2:15)
3. Proses penciptaan Allah tidak berhenti, Allah terus menerus memperbaharui ciptaan, baik melalui peristiwa, kehidupan maupun peristiwa alam (bencana-bencana)
4. Ciptaan tidak boleh menggantikan posisi manusia, tidak boleh diper-ilah dan mendominasi manusia.

Dalam sejarah pelayanannya, pelayanan berbasis alam pernah dilakukan oleh GBKP. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya penghargaan kalpataru oleh Presiden Soeharto pada tanggal 6 Juni 1985 atas dedikasi GBKP menjaga lingkungan hidup, mengoptimalkan pengairan dan membangun PLTA di daerah Sikeben, Sibolangit. Pengalaman penulis pernah mengikuti

¹⁰ Moderamen GBKP, *Kreatif Merawat Lingkungan* (Kabanjahe: Abdi Karya, 2022), 3.

¹¹ Moderamen GBKP, *Keputusan-keputusan Konpen* (Kabanjahe: Abdi Karya, 2015), 3.

¹² Moderamen GBKP, *Garis Besar Pelayanan GBKP 2021-2025* (Kabanjahe: Abdi Karya, 2021), 69.

¹³ Moderamen GBKP, *Keputusan-keputusan Konpen*, 220.

program gereja untuk mengikuti penghijauan massal di daerah Sipiso-piso dan Tongging, walaupun masih dalam kegiatan yang bersifat temporer.

Dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan, di GBKP dewasa ini berkembang pemakaian POC (Pupuk Organik Cair) kepada para petani, yang dimaksudkan untuk mengimbangi penggunaan pupuk kimia yang cukup marak Kabupaten Karo. Pada akhir tahun 2021, dilakukan pelatihan kepada 6 orang pemuda Gereja yang memiliki keterpanggilannya untuk mengolah sampah dan menjadikannya sebagai sumber pemasukan dan lapangan pekerjaan baru bagi para pemuda. Aksi yang dilakukan juga dalam rangka mensukseskan tahun pelayanan 2022 adalah dengan menggerakkan Sabtu Bersih dan menjajaki pembangunan Bank Sampah di daerah pelayanan GBKP.

Berangkat dari pengakuan imannya, saya menduga GBKP menganut etika teosentrisme. Pandangan ini didasari oleh penjelasan Borrong yang menyatakan bahwa dalam etika teosentrisme hubungan antara Allah dengan ciptaannya berada dalam hubungan yang holistik yang tidak menganggap bahwa alam dan Allah itu sama. Seluruh ciptaan berada dalam hubungan yang harmonis yang berpusat kepada Allah.¹⁴ Borrong juga menambahkan bahwa ciptaan berbeda dengan penciptanya, tetapi ada hubungan antara pencipta dengan ciptaan tersebut. Ciptaan tidak memiliki nilai sakral, tetapi didalam hubungan antara pencipta dan ciptaan terletak nilai “sakral” alam.¹⁵ Saya melihat bahwa unsur yang terkandung didalam etika teosentrisme adalah upaya cara memandang yang baru terhadap alam. Alam tidak dalam posisi disakralkan, dan juga tidak dalam posisi dijadikan objek pemuas bagi manusia. Etika Teosentrisme dapat menjadi jawaban dari tudingan yang menyatakan bahwa kekristenan menjadi penyebab kerusakan kerusakan ekologi. Pemahaman etika antroposentris yang dianggap sebagai sumber perilaku destruktif dan turut andil dalam pengrusakan alam sebab berpusat kepada kepentingan manusia. Dalam pandangan etika teosentrisme, manusia menjadi penatalayan Allah dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Isu kerusakan ekologi merupakan topik yang hangat untuk dibicarakan pada dewasa ini, dalam membedah isu ekologi banyak pisau yang dapat dipergunakan dalam mendiskusikannya. Dalam tulisan ini, saya akan membedahnya dalam bingkai teologi publik. Esensi daripada teologi

¹⁴ Borrong, *Etika bumi baru*, 169.

¹⁵ Borrong, 193.

publik adalah keterlibatan, teologi karena disiplin ilmunya dipanggil untuk terlibat berbuat sesuatu dan tidak untuk tinggal diam melihat keadaan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.¹⁶ Isu ekologi adalah salah satu yang menjadi perhatian dalam teologi publik. Salah satu unsur dalam teologi publik adalah bersifat interdisipliner, artinya menggandeng disiplin ilmu yang lain untuk bernegosiasi dan menghasilkan kebaikan bersama ditengah-tengah masyarakat.

A.2 Teologi Publik Felix Wilfred

Diksi teologi publik pertama kali diungkapkan oleh Martin E Marty didalam sebuah artikel yang berjudul “*Reinhold Niebuhr, Public Theology and the American Experience*” yang menawarkan sebuah paradigma untuk memindahkan pandangan berteologi dari gereja kepada konteks disekitarnya. Dalam artikelnya, Niebuhr berkata bahwa gereja senang sekali melaksanakan kegiatan yang bersifat “*vaudeville*”¹⁷. Marty melihat bahwa gereja-gereja pada saat itu jatuh pada keasyikannya sendiri, dan tidak memperhatikan keadaan yang terjadi pada saat itu. Marty menyorot gereja protestan yang jatuh kepada pemahaman individualisme pietisme, bahkan gereja-gereja Evangelikal juga terjerembab karena sikap individualis dan sikap perfeksionisme-nya. Bagi Niebuhr, Gereja menjadi menarik jika berada pada tahapan semi sekular dan menghadapkan pandangannya kepada masyarakat luas.¹⁸ Gereja yang diharapkan Niebuhr adalah gereja yang juga menyampaikan Injil penebusan bangsa dan juga kepada masyarakat.

Teologi publik muncul ditengah-tengah perdebatan publik untuk mendiskusikan hal-hal yang menjadi isu publik. Teologi publik hadir untuk berbicara serealistis mungkin dan menghindarkan sifat utopis. Dalam pelaksanaan tugasnya, teologi publik bekerja untuk membedah isu-isu publik dan mengkonstruksi rumusan teologis yang relevan di tengah-tengah jemaat.¹⁹ Teologi publik menggandeng bidang-bidang lain dalam upaya menganalisis dan mengevaluasi permasalahan yang berkembang di tengah-tengah publik, dan ini yang menjadi pembeda teologi publik dengan bidang teologi yang lainnya. Gereja menjadi lebih terbuka

¹⁶ Armada Riyanto, *Teologi Publik, Sayap Metodologi dan Praksis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021) vii

¹⁷ Vaudeville adalah sebuah jenis hiburan yang populer terutama di AS pada awal abad ke-20, menampilkan campuran tindakan khusus seperti komedi olok-olok serta lagu dan tarian.

¹⁸ Martin E Marty, “*Reinhold Niebuhr: Public Theology and the American Experience.*” *The Journal of Religion*, vol. no. 4, 54, 1974, 347, <http://www.jstor.org/stable/1201828>.

¹⁹ Yahya Wijaya, *Profitability, Solidarity. Sustainability: Kajian Teologi Publik tentang Kewirausahaan Lestari*, 6.

dalam merespons isu-isu yang berkembang pada konteks dan masanya. Unsur teologis tidak dapat lagi menjadi satu-satunya kaca mata untuk melihat permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, tetapi sikap gereja dibangun dari disiplin ilmu yang lainnya untuk memperluas cara pandang gereja melihat sebuah permasalahan. Dalam teologi publik, untuk menganalisis masalah hal pertama yang dilakukan adalah melihat praktek dan kebijakan yang berkembang di publik, kemudian teologi merespons dengan menganalisa bersama disiplin ilmu lainnya²⁰. Tujuannya untuk memperdebatkan nilai-nilai yang diyakini Kekristenan untuk kebaikan bersama dalam bahasa yang dapat dipahami oleh orang banyak. Pokok pembahasan dari teologi publik adalah tema-tema kehidupan bersama yang merambah pada tema-tema sosial, politik, ekonomi, keadilan hukum dan ekologi.²¹ Teologi publik memakai pendekatan yang lebih komprehensif yang dapat mengaktualisasikan pemikiran teologi pembebasan dalam konteks masa kini. Ekologi adalah salah satu bidang kehidupan yang menjadi bahasan dalam teologi publik.

Dalam konteks Asia, Felix Wilfred mengembangkan teologi publik sesuai dengan konteksnya. Titik berangkat pemikiran teologi Felix Wilfred adalah teologi kolonialisme yang selama ini dianut oleh masyarakat Asia. Teologi ini dikembangkan pada zaman zending yang membawa tradisi gereja Katolik Roma maupun Gereja Protestan.²² Bagi Wilfred, upaya yang dilakukan kolonialisme pada masa itu dengan mengkontekstualisasi kekristenan dengan konteks dimana Injil itu disebarkan. Trend penerjemahan alkitab ke dalam bahasa lokal adalah salah satu daripada tugas teolog barat. Corak yang diperkenalkan oleh zending pada masa itu, perlu direkonstruksi agar gereja dapat membaca situasi terkini dimana gereja tersebut berada. Pendekatan teologi publik yang dianut oleh Wilfred berakar pada teologi pembebasan yang pernah muncul beberapa dekade sebelumnya. Pattipeilohy mencatat bahwa teologi publik adalah pengembangan dari teologi pembebasan, setelah teologi pembebasan kehilangan pengaruhnya.²³ Dalam memberi distingsi antara teologi publik dan teologi pembebasan, Wilfred menegaskan bahwa:

²⁰ Clive Pearson, "The Purpose and Practice of a Public Theology in a Time of Climate Change," *International Journal Of Public Theology: Brill* 4, no. 3 (2010): 361.

²¹ Armada Riyanto (Ed), *Teologi Publik, Sayap Metodologis & Praksis* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), viii.

²² Felix Wilfred, *Asian public theology: critical concerns in challenging times* (Delhi: ISPCK, 2010), xviii.

²³ Stella Y E Pattipeilohy, *Teologi Publik Menurut Preman Niles Dan relevansinya dalam merekonstruksi Teologi Publik Kristiani GPIB (Tesis)* (Yogyakarta: UKDW, 2018), 118.

“Public theology is related to but different from liberation theology. This latter theology broke the privatization of religion and made its way to the public realm. The motivation for the praxis of liberation came from Christian roots, and the methodology and tools of analysis were by and large Marxian in character. Public theology incorporates the concerns of liberation theology, but its approach is much more comprehensive, and its premises lie in the kind of relationship of religion to the common good.”²⁴

Wilfred menawarkan beberapa indikasi terhadap teologi publik tentang ekologi yang kontekstual yang pertama adalah *kesetaraan terhadap alam*. Segala ciptaan yang ada di bumi berada dalam persekutuan yang damai dan harmonis, dan terdapat kesetaraan antara seluruh ciptaan Tuhan. Pendekatan dengan konsep penatalayanan masih dipengaruhi oleh konsep antroposentrisme. Hal ini merujuk kepada posisi manusia yang diberi porsi lebih untuk menguasai alam. Sehingga dibutuhkan sebuah pendekatan baru untuk melampaui ide penatalayanan ini. Wilfred menawarkan konsep “kekerabatan” untuk melihat keberadaan alam yang saling terkoneksi satu dengan yang lainnya. Kesetaraan di antara seluruh ciptaan mendorong manusia untuk tidak memperlakukan alam dengan semena-mena, tetapi menghormatinya sebagai ciptaan Tuhan.

Diskursus kesetaraan terhadap alam akan membangun pemahaman solidaritas antara semua ciptaan Allah. Terbangunnya relasi ekologi antar penghuni bumi akan menjaga keseimbangan seluruh makhluk di bumi, termasuk manusia. Isu kesetaraan terhadap alam adalah isu utama yang akan berkembang kepada pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*). Bagi Wilfred, pembangunan berkelanjutan tidak berpihak kepada kelompok miskin. Pada saat ini 20% dari populasi dunia mengkonsumsi 80% sumber-sumber alam. Jelas bahwa alam bukanlah instrumen untuk memuaskan nafsu manusia, sebab alam memiliki nilai didalam dirinya sendiri. Ada sisi yang dapat ditangkap oleh manusia didalam alam, yang dapat dipergunakan selain manfaat intrinsiknya saja. Wilfred memberi contoh dengan menggunakan pendekatan yang dilakukan oleh para seniman yang dapat menangkap nilai estetika pada alam meningkatkan kualitas hidup manusia yang tidak diukur atas dasar kemampuan untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari alam.²⁵

²⁴ Felix Wilfred, “Asian Theological Ferment (For Doing Theology in Contemporary Indonesia: Interdisciplinary Perspectives),” *International Journal Of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 2 (2021): 79.

²⁵ Wilfred, *Asian publik theology*, 160.

Yang kedua adalah adanya *keseimbangan terhadap ekonomi dan ekologi*. Percakapan mengenai ekonomi berkembang antara paradoks mempertahankan kehidupan atau mengejar keuntungan. Dalam konteks Asia, Wilfred melihat bahwa percakapan tentang kelangsungan hidup tampaknya kalah dibandingkan dengan percakapan tentang keuntungan (profit).²⁶ Drimmelen menambahkan dalam tradisi Kristen orthodox, ekonomi memiliki makna khusus dalam teologi kristen untuk menunjukkan inkarnasi Allah dalam Kristus. Inkarnasi adalah cara Tuhan sebagai perlindungan nyata dalam rangka menyelamatkan dunia.²⁷ Sehingga percakapan tentang ekonomi adalah percakapan yang lumrah untuk dibahas di dalam teologi Kristen, dalam hal proses pengaturan seluruh ciptaan Tuhan.

Model ekonomi pada saat ini gagal mempromosikan keadilan terhadap alam. Isu ekologi dan ekonomi adalah seperti 2 sisi mata uang yang saling bersinggungan satu dengan yang lainnya. Ditambah lagi dengan tuduhan tentang sistem ekonomi kapitalisme yang dituding kambing hitam kerusakan lingkungan. Alam diharapkan dapat memberikan/menghasilkan komoditas mentah, untuk menghasilkan profit, sehingga batasan-batasan pengerukan alam adalah batas yang diciptakan kapitalis dan yaitu keuntungan.²⁸ Pemikiran Wilfred terhadap keseimbangan ekonomi dan ekologi tidak jauh berbeda dari pemikiran awalnya tentang ekologi yaitu upaya untuk menyatukan konsep yang dianggap bertentangan menjadi suatu kesinambungan yang saling berhubungan. Percakapan tentang ekologi bertumpu alam dan regenerasi sumber daya alam, sedangkan percakapan tentang ekonomi tidak bisa dipisahkan dari kegiatan distribusi, konsumsi dan produksi. Perlu diupayakan paradigma baru untuk menarik hubungan antara ekonomi dan ekologi, agar tidak ada yang dikorbankan. Dalam tulisan Wilfred yang berjudul “*Political Economy And Christian Engagement*”, Wilfred mengusulkan agar tidak hanya berpangku-tangan dengan bahan baku sumber daya alam. Tetapi mengupayakan adanya peningkatan ilmu pengetahuan keterampilan dan teknologi yang tidak terbatas pada segelintir kelompok, tetapi terbuka untuk kebaikan bersama dan tersedia untuk semua orang.²⁹ Saya menduga, upaya yang dimaksud oleh Wilfred ini adalah dengan cara menggaet sains untuk

²⁶ Wilfred, 123.

²⁷ Rob Van Drimmelen, *Faith In a Global Economy*, Geneva: WCC Publikation,7

²⁸ Benny Denar, *Mengapa Gereja (Harus!) Tolak Tambang? Sebuah Tinjauan Etis, Filosofis dan Teologis atas Korporasi Tambang*, ((Maumere: Ledalero, 2015), iii–vi.

²⁹ Wilfred, *Asian public theology*, 144.

mengelola bahan mentah yang dihasilkan oleh alam untuk diolah menjadi bahan semi jadi dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Hal yang ketiga yang diusulkan oleh Wilfred adalah membangun *ekoteologi antar umat beragama*. Realita yang tidak dapat dikesampingkan dalam membangun teologi publik di Asia adalah keanekaragaman agama. Banyak agama yang “lahir” di benua Asia, katakanlah agama Samawi (Yahudi, Islam, Kristen) dan agama Hindu dan Buddha dan agama-agama tradisional lainnya. Melihat realita diatas maka model dialog dan mutualisme dapat dikembangkan untuk membangun percakapan yang lebih luas ditengah-tengah masyarakat. Bagi Wilfred cara metodologi berteologi publik di Asia bukan dengan mengkomunikasikan kebenaran imannya masing-masing, melainkan dijiwai oleh semangat untuk bergerak melihat realita saat ini. Kesadaran akan keragaman kepercayaan bukan menjadi penghalang, tetapi menjadi sumber pengayaan yang signifikan dalam kehidupan iman.³⁰ Riyanto menambahkan bahwa di Asia keragaman agama menampilkan “diskursus unik”, dimana didalamnya masyarakat rukun bersatu padu dan saling membantu dalam perbedaan keyakinan.³¹

Keragaman agama adalah sebuah tantangan yang seharusnya dapat dijadikan ruang untuk mendiskusikan permasalahan yang ada di Asia, dalam hal ini isu ekologi. Wilfred mengusulkan eko-teologi antar umat beragama untuk mengajak seluruh agama berkontribusi dalam mengatasi krisis ekologi saat ini. Mengupayakan eko-teologi antar umat agama akan mendorong setiap agama secara kritis menganalisa kepercayaannya masing-masing, untuk melihat sejauh mana mereka bertanggung jawab atas krisis ekologi. Disisi lain, hal yang tidak dapat dipungkiri adalah terbangunnya untuk hubungan yang harmonis dengan alam dan seluruh ciptaan. Upaya Wilfred membangun eko-teologi antar umat beragama dibangun atas pemikirannya yang inklusif. Agama tidak lagi dipahami secara eksklusif untuk para pemeluknya melainkan juga dalam konteks kosmos, yaitu untuk semesta yang merangkul keanekaragaman. Pengalaman beragama yang beraneka ragam, meskipun tidak seiman namun memiliki kontribusi etis, religius, kultural dan tradisional yang turut membentuk kehidupan sehari-hari.³²

³⁰ Armada Riyanto (Ed), *Teologi Publik, Sayap Metodologis & Praksis*, 75.

³¹ Armada Riyanto (Ed), 44.

³² Armada Riyanto (Ed), 54.

B. Perumusan Masalah

Pada bagian ini saya akan mencoba menginventarisir permasalahan yang akan dijadikan diskursus dalam tulisan ini. Pertama, dugaan sementara saya bahwa teologi ekologi GBKP ada berada dalam posisi etika teosentrisme. Secara ringkas, etika teosentrisme mengakui bahwa alam dan ciptaan Nya semuanya adalah milik Allah dan manusia sebagai penatalayan Allah dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini berhubungan dengan hubungan antara Allah, manusia dan dunia yang bermodelkan hirarkis. Allah sebagai pemilik dunia memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk menjaga alam. Konsep tersebut dinamakan konsep penatalayanan (*stewardship*) yang menurut Macquarrie konsep ini masih menganggap bahwa alam adalah properti milik dari Allah yang dipercayakan kepada manusia. Pada posisi ini, Singgih memberi penegasan bahwa manusia adalah mandataris Allah, tetapi ujung-ujungnya tetap memberi kuasa kepada manusia untuk menguasai alam.³³ Dalam posisi ini, saya melihat pandangan yang tetap menganggap adanya hirarki antara manusia dan alam perlu untuk ditinjau kembali dengan pendekatan lainnya yang diharapkan dapat memberikan keadilan terhadap alam, tidak hanya terfokus kepada manusia.

Hal kedua yang mengenai keseimbangan ekonomi dan ekologi. Pertimbangan ekonomi kerap kali menjadi dasar bagi masyarakat untuk memaksa tanah agar menghasilkan dan manusia mendapatkan keuntungan dari hasil pertanian. Idealnya permasalahan ekonomi dan ekologi bukanlah persoalan masalah menang kalah (*Zero-Sum game*), tetapi permainan menang-menang (*positive sum-game*), dimana semua pihak dimungkinkan untuk menang.³⁴ Dalam prakteknya di masyarakat Karo, tanah dipaksa agar dapat terus menghasilkan agar manusia dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Salah satu pemicunya adalah permintaan pasar sehingga para petani seringkali abai mempertimbangkan kondisi tanah, dan memaksa tanah untuk tetap berproduksi dibantu oleh penggunaan pupuk pestisida. Pupuk pestisida dengan penggunaan jangka panjang akan mempengaruhi kesuburan tanah. Padahal tanah memiliki cara tersendiri agar dapat mengkonservasi dirinya sendiri. Jika mengorbankan ekologi untuk mengamankan ekonomi terus menerus-menerus terjadi, maka kita akan bermasalah dengan beberapa sisi, yang pertama kesuburan tanah dimasa yang akan datang dan juga harga pupuk kimia yang sangat melambung

³³ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 82–83.

³⁴ Yahya Wijaya, *Kesalehan pasar: kajian teologis terhadap isu-isu ekonomi dan bisnis di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010), 27.

tinggi dan tak jarang langka di pasaran. Saya berpikir harus ada langkah untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan ekologi dan juga kepentingan antara manusia dengan alam.

Yang ketiga saya fokuskan untuk gereja, dalam hal ini GBKP. Secara dokumen, GBKP belum merumuskan tentang teologi ekologi. Akan tetapi dalam ajaran dan praktik bergereja, GBKP sudah menampilkan peranannya di tengah-tengah masyarakat. Saya melihat perlunya ajaran dan praktik GBKP dalam berekologi perlu inventarisir untuk melihat posisi GBKP dalam memandang ekologi. Dan kemudian saya akan meninjau pemikiran dan praktik GBKP dengan pemikiran teologi publik ekologi Felix Wilfred.

C. Pertanyaan Penelitian

Dalam Penelitian ini saya akan merumuskan pertanyaan yang akan di

1. Apa yang menjadi fokus dan prioritas teologi praktis ekologi GBKP?
2. Apa yang dilakukan GBKP dalam rangka negosiasi teologis dan praktis (ekonomi dan politis) sehubungan teologi publiknya?
3. Dari perspektif Felix Wilfred, apa saja indikasi yang menunjukkan bahwa teologi publik GBKP kontekstual?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penulisan ini adalah

1. Saya berusaha menginventarisir teologi praktis ekologi GBKP dan meninjaunya dengan menggunakan pemikiran teologi publik Felix Wilfred tentang ekologi. Hal ini akan menjadi pembuka percakapan bagi GBKP untuk membangun teologi publik ekologi yang kontekstual di GBKP.
2. Saya akan berkontribusi untuk menambah semaraknya diskursus teologi publik di Indonesia yang belum banyak literturnya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini saya akan membatasi masalah yang akan saya dengan pembahasan tentang teologi praktis ekologi GBKP jika ditinjau dari teologi Publik GBKP. Kedua hal ini akan menjadi fokus penelitian yang penulis lakukan.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, saya akan menggunakan metode penelitian deskriptif-intrepretatid analitis. Yang tidak hanya memaparkan pandangannya dari tokoh-tokoh, tetapi juga menginterpretasikannya dan menganalisa pemikirannya dan meninjau teologi ekologi GBKP. Saya akan menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*Library Research*).

.Judul Tulisan

Judul tulisan yang akan saya bahas adalah

Teologi Praktis Ekologi GBKP (*Tinjauan Terhadap Teologi Praktis Ekologi GBKP Dengan Menggunakan Pemikiran Teologi Publik Ekologi Felix Wilfred*)

Sistematika Penulisan

Dalam sistematika sayaan, saya akan membahas:

- Bab I : Yang akan berisikan deskripsi masalah yang akan saya bahas
- Bab II : Saya akan menginterpretasi diskursus teologi publik, dan secara fokus menganalisa pemikiran Felix Wilfred dalam hal ekologi
- Bab III : Saya akan mendeskripsikan tentang teologi ekologi GBKP yang akan saya inventarisir dari konfesi GBKP, bimbingan khotbah, buku katekisasi dan lagu pujian yang ada di GBKP. Pada bab ini juga penulis akan menggali kebijaksanaan lokal dari suku Karo tentang pemahamannya mengenai ekologi.
- Bab IV : Dalam Bab ini, saya akan menganalisis konteks GBKP dengan pemikiran Felix Wilfred dalam upaya membangun teologi publik GBKP tentang ekologi yang kontekstual.
- BAB V : Kesimpulan dan saran

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Catatan Akhir

Teologi publik merupakan diskursus yang lahir di barat, akan tetapi mengalami perubahan berdasarkan konteks yang terjadi di Asia. Pertimbangan akan keragaman yang menjadi konteks di Asia harus menjadi perhatian agar teologi yang dibangun benar-benar dapat menjawab pergumulan masyarakat luas. Teologi publik hadir menysasar ke dalam beberapa bidang, seperti politik, ekonomi, budaya dan ekologi. Percakapan-percakapan teologi publik pada dasarnya hadir dengan menggandeng disiplin ilmu yang lainnya untuk menghadirkan kebaikan bersama di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pendekatan teologi publik Felix Wilfred adalah modifikasi dari teologi pembebasan, tetapi Wilfred tidak berhenti pada titik itu saja, melainkan mengelaborasikannya dengan berbagai pendekatan disiplin ilmu yang lainnya. Wilfred menitikberatkan perhatiannya kepada hal-hal kemiskinan, ketidakadilan di tengah-tengah masyarakat dan terkait masalah ekologi. Wilfred menggunakan ciri khas Asia yang hidup dengan multikultur, dan membangun kabar baik yang tidak hanya untuk orang Kristen saja. Dalam melakukan pendekatan teologi publik terhadap permasalahan ekologi, Wilfred menitikberatkan pemahamannya dalam upaya membangun diskursus tentang keadilan terhadap alam. Dalam upaya membangun pemahaman tersebut, membuka ruang bagi seluruh penghuni bumi untuk bersama-sama berkontribusi agar terjadinya kelestarian lingkungan. Alam tanpa manusia akan baik-baik saja, tetapi manusia tanpa alam adalah awal dari sebuah bencana. menjaga kelestarian alam tidaklah harus dengan mengorbankan sisi ekonominya, dan menjaga perekonomian, tidak harus mengorbankan sisi ekologinya. Dengan upaya mempertahankan kedua hal diatas, maka kita dapat dengan kreatif merawat alam yang Tuhan berikan kepada manusia, tetapi juga sebagai bakti manusia kepada Allah atas pemeliharaan yang Tuhan anugerahkan senantiasa.

5.2 Kesimpulan

Dari pemaparan dalam tesis ini maka saya dapat menyimpulkan

1. Pada dasarnya GBKP belum memiliki dokumen resmi tentang teologi ekologinya, akan tetapi pemahaman tentang ekologi sudah ada di dalam konfesi GBKP dan juga bahan ajar yang telah dikeluarkan oleh GBKP. Selain itu, dalam prakteknya GBKP juga telah banyak berbuat terkait ekologi. Hal ini tidak bisa dipisahkan

karena mayoritas jemaat GBKP, terkhusus yang ada di Sumatera utara hidup sebagai petani. Dalam penulisan tesis ini, fokus dan prioritas GBKP terkait masalah ekologi bahwa manusia dan alam adalah sesama ciptaan Tuhan. Sebagai perpanjangan tangan Tuhan, manusia dijadikan penatalayanan atas alam dan dapat menggunakan kekayaan alam untuk kebutuhan hidupnya dengan tetap memperhatikan keutuhan ciptaan dan kelestarian alam. Alam bukanlah sarana untuk pemuas manusia, sehingga tidak dapat diperlakukan dengan semena-mena. Gambaran Allah muncul di semua ciptaannya, tetapi ciptaan itu bukanlah Allah.

2. Dalam panggilan pelayanannya, GBKP memberi perhatian kepada masyarakat luas melalui pendampingan melalui Yayasan Ate Keleng (Parpem) GBKP, baik dalam hal pemberdayaan masyarakat seperti pembangunan PLTA kepada desa-desa yang terjangkau listrik maupun mendorong 12 desa membuat peraturan yang ramah kepada lingkungan seperti jaminan listrik yang tetap hidup, sumber air yang terjaga. Mendampingi pihak desa untuk membuat perdes yang mengakibatkan tindakan *illegal logging* yang dilakukan oleh pihak luar dapat dibawa ke ranah hukum. Credit Union untuk membangun perekonomian masyarakat desa dengan menyalurkan suntikan dana bagi para petani untuk tidak terjerat oleh rentenir. Selain itu, GBKP juga sudah untuk mempraktekkan penggunaan pupuk organik cair yang diproyeksi dapat menggantikan penggunaan pupuk kimia yang akan berakibat negatif di masa yang akan datang. Perhatian GBKP terhadap keseimbangan alam dan ekonomi sudah nampak dalam pelayanannya di tengah-tengah masyarakat. Hasil penelitian saya juga menyatakan bahwa kebijaksanaan lokal suku Karo, dapat digayet untuk menambahkan nilai kemelekatan manusia dengan alam dalam pemikiran jemaat GBKP.
3. Bagi Felix Wilfred setidaknya ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam rangka membangun teologi publik ekologi yang kontekstual, yang pertama adalah memperhatikan keadilan terhadap alam, mempertimbangkan keseimbangan ekonomi dan ekologi dan yang terakhir membangun eko-teologi ekologi antar umat beragama. Dari hasil penelitian saya, GBKP telah berkontribusi dalam upaya membangun keadilan terhadap alam dan menjaga keseimbangan ekonomi

dan ekologi. Terkait masalah membangun eko-teologi antar umat beragama, belum terwujud. Penulis juga melihat ada ruang yang dapat dibangun oleh GBKP untuk dapat menginisiasi pembangunan eko-teologi antar umat beragama.

5.3 Saran

Dalam memberikan saran, saya akan menuliskan hal-hal yang menurut saya penting untuk direkomendasikan menjadi topik pembahasan dimasa yang akan datang.

1. Mengkonstruksi eko-teologi antar umat beragama, ruang ini saya pikir sangat cair untuk dapat mengurai ketegangan antar umat agama yang terjadi di Indonesia pada dewasa ini. Berangkat dari keprihatinan dan kekhawatiran akan kondisi ekologi pada saat ini, perhatian akan kelestarian alam akan berdampak kepada tumbuhnya kerukunan antar umat beragama di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
2. Seperti yang diungkapkan oleh Moderamen GBKP dalam bukunya Kreatif Merawat lingkungan, yang menyatakan bahwa perlunya GBKP untuk mengkonstruksi teologi ekologi yang kontekstual pada masa sekarang ini. Saya merasa bahwa hal ini cukup mendesak, mengingat GBKP belum memiliki teologi ekologi yang kontekstual. Berangkat dari penelitian saya di dalam tesis ini, dalam upaya membangun teologi ekologi yang kontekstual dapat melibatkan disiplin ilmu lainnya, diantaranya teologi, ekonomi, dan juga *local wisdom* orang Karo sendiri.
3. Dari hasil penelitian penulis terdapat disharmoni pemahaman ekologi yang dipahami oleh GBKP. Saya menyarankan agar kedepannya ada penelitian yang mengupayakan adanya harmonisasi pemikiran teologi ekologi GBKP. Harmonisasi pemikiran akan memudahkan jemaat dapat memahami fokus GBKP dalam melestarikan kelestarian lingkungan. Mengingat mayoritas jemaat yang dilayani oleh GBKP yang ada di Sumatera Utara adalah kelompok petani.
4. Mengingat begitu efektifnya pengaruh nyanyian dalam membangun kesadaran masyarakat, mendorong agar semakin banyak lagi seniman-seniman GBKP yang mempromosikan kelestarian alam agar semakin banyak yang memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Adams Graham . *Theology of Religions: Through the Lens of "Truth-as-Openness*,. Leiden ; Boston: Brill Research Perspectives, 2019.
- Aman, Peter C . "Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *Diskursus* 15, no. 2 (2016).
- Banawiratma. *Iman, ekonomi dan ekologi: refleksi lintas ilmu dan lintas agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Banawiratma. *Petruk Dan MEA*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Barus, Yan Afriani , Respon Pertumbuhan dan Produksi Kacang Hijau (*Phaseolus radiatus* L), Akibat penggunaan pupuk cair dan pupuk TSP.", *Agrium* 19, no. 1 (Oktober 2014).
- Bassano Marry , dkk. *Terapi musik dan warna, cara hidup dan bahagia*. Yogyakarta: Araska, 2015.
- Borrong, Robert P. *Etika bumi baru: akses etika dalam pengelolaan lingkungan hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Calvin, John . *Commentary On Genesis-Vol 1*. Grand Rapids: Christian Classic Ethereal Library, 1847.
- Cooley Frank L . *Benih Yang Tumbuh 4, Suatu Survey Mengenai Gereja Batak Karo Protestan*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1976.
- Dahlenburg, G D . *Konfesi-Konfesi Gereja Lutheran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.
- Deane-Drummond, Celia, dan Robert P Borrong. *Teologi dan ekologi buku pegangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006.
- Denar, Benny ,. *Mengapa Gereja (Harus!) Tolak Tambang? Sebuah Tinjauan Etis, Filosofis dan Teologis atas Korporasi Tambang*,. (Maumere: Ledalero, 2015).
- Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher, 2009.
- Eywood, Antonius Deni , Andrew . *Key Concept And International Relations*. New York: Palgrave, 2015.
- Firmanto, Antonius Deni . *Eklesiologi Asia*. Malang: Widya Sasana Publikation, 2021.
- Ginting Lestari Dara Cinta . *Hubungan Negara dan Agama: Kajian Awal Kepercayaan Pemena di Karo, Sumatera Utara pada 1966-1979 (Thesis)*. Medan: Usu, 2018.
- GintingJunita Setiana . "Kerja Tahun', Pesta Tradisi Masyarakat Karo." *Criksetra Unsri* 3, no. 2 (2014).
- Gnanakan, Ken, dan Chris Elisara. *Responsible Stewardship of God's Creation*. Disunting oleh K. Johnson Thomas. Rev. ed. The WEA Global Issues Series, Vol. 11. Bonn: Verl. für Kultur und Wissenschaft, 2014.
- Ismail, Andar . *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Jacobson Eneida . "Models of Publik Theology." *International Journal of Publik Theology* 6, no. 1 (t.t.). <https://doi.org/10.1163/156973212X617154>.
- Jegalus, Norbertus . "Hak dan Tanggung Jawab atas lingkungan hidup." *Lumen Veritatis* 2, no. 2 (2021).
- Jong, Ch. de . *Apa Itu Calvinisme*. Jakarta: BPK GM, 2006.

- Kasumbogo, Untung, . *Gereja dan kelestarian lingkungan hidup*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius, 2013.
- Kim, Sebastian C. H., ed. *A companion to public theology*. Brill's companions to modern theology 1. Leiden ; Boston: Brill, 2017.
- Knitter, Paul F . *Pengantar Teologi agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Markham Ian S . "Public Theology: Toward a Christian Definition." *Anglican Theological Review* 102, no. 2 (2020): 179–91.
- Meliala, S Jonathan, Berthalyna Br Tarigan,. *Presbiterial Sinodal Kajian Historis tentang Sistem Pemerintahan Gereja Presbiterial Sinodal Dan pelaksanaannya di GBKP (1941-2015) serta Revitalisasinya Bagi GBKP Masa Kini*. Jakarta: Praninta Aksara, t.t.
- Moderamen GBKP. *Bimbingan Khotbah GBKP 2022*. Kabanjahe: Abdi Karya, 2022.
- . *Bimbingan kotbah GBKP 2021*. Kabanjahe: Abdi Karya, 2021.
- . *Garis Besar Pelayanan GBKP 2021-2025*. Kabanjahe: Abdi Karya, 2021.
- . *Keputusan-keputusan Konpen*. Kabanjahe: Abdi Karya, 2015.
- . *Kreatif Merawat Lingkungan*. Kabanjahe: Abdi Karya, 2022.
- . *Liturgi GBKP*. Kabanjahe: Abdi Karya, 2015.
- Moe,David Thang. "Felix Wilfred: Public Theology Asia. Critical Concern in Challenging time." *International Journal Public Theology* 10 (2016).
- Panjaitan, Firman , Marthin Steven Lumingkewas. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* II, no. 1 (Juni 2019): 162–85.
- Pattipeilohy, Stella Y E . *Teologi Publik Menurut Preman Niles Dan relevansinya dalam merekonstruksi Teologi Publik Kristiani GPIB*. Tesis. Yogyakarta: UKDW, 2018.
- Pearson, Clive . "The Purpose and Practice of a Public Theology in a Time of Climate Change'." *International Journal Of Public Theology: Brill* 4, no. 3 (2010).
- Purnomo, Aloysius Budi . "Towards an Interreligious Eco Theological Leadership Paradigm to Overcome the Ecological Crisis." *Journal of Asian Orientation in Theology* 2, no. 1 (Februari 2020).
- Rama, Listya Agastya . "Kontekstualisasi musik gerejawi dan aplikasinya dalam komposisi musik koral sakral Indonesia." *Jurnal musik* II, no. 3 (Juli 2011).
- Riyanto, Armada (Ed). *Teologi Publik, Sayap Metodologis & Praksis*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Riyanto, Armada . "Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius." *Diskursus- Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*." *Diskursus- Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 9, no. 2 (2010).
- Sandi, Dhemi Afrista . *Pandangan Warga GKJW Jatiwaringin terhadap Agama-agama lain ditinjau berdasarkan model-model teologi agama-agama Paul F. Knitter*. Skripsi. Yogyakarta: UKDW, 2016.
- Sembiring, Norita Novalina . *Kristifikasi Dalam dan Keselamatan Seluruh Ciptaan: Soteriologi Konstruktif di GBKP dan Pemena*. Jakarta: STT Jakarta, 2021.

- Sembiring, Riki . “Gereja Dan Pertanian.” *Warta GBKP Maranata*, 2022, Oktober
- Simangunsong, Bestian, Hanna Dewi Aritonang, Sandi Ariawan, Herbin Simanjuntak, Roida Harianja. “Tanggung Jawab Gereja Membangun Gerakan Eco-Literacy di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark.” *Epigraphe* 5, no. 1 (November 2021): 262–75.
- Singgih, Emanuel Gerrit . *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menguak isolasi, menjalin relasi: teologi Kristen dan tantangan dunia postmodern*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Dari ruang privat ke ruang publik: sebuah kumpulan tulisan teologi kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*, 2020.
- . “Religion And Ecological Destruction.” *Gema Teologika* 5, no. 2 (2020).
- Sinuraya, Padan . *Sejarah GBKP Jilid 1 (1890-1941)*. Medan: Percetakan Maranata, 2004.
- Stanislaus, Surip . *Mengelola dan memelihara taman Eden, Yogyakarta: Kanisius, 2022, 167*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Strohm, Heinrich Bedford. “Poverty and Public Theology.” *International Journal Public Theology* II (2008).
- Suharyanto, Agung , et.al. “Makna Pesta Kerja tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung.” *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya* 2, no. 1 (2018).
- Suseno, Franz Magnis . *12 Tokoh Etika abad ke 20, Yogyakarta, Kanisius, 2000, hlm. 176*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Wahyudi, Chafid . “Etika Publik Sebagai Ruang Dialog Agama.” *Hikmatuna* I, no. I (2015).
- Widjaya, Paulus Sugeng . “Apakah Aku Penjaga Saudaraku?: Mencari Etika Ekologis Kristiani Yang Panentheistik dan Berkeadilan.” *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 2 (Oktober 2018).
- Wijaya Yahya . *Profitability, Solidarity. Sustainability: Kajian Teologi Publik tentang Kewirausahaan Lestari*. Yogyakarta: IKAPI dan UKDW, 2021.
- Wijaya, Yahya. *Kesalehan pasar: kajian teologis terhadap isu-isu ekonomi dan bisnis di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010.
- . “Relevansi Etika Calvin Bagi Konteks Indonesia abad 12 (Sebuah kontribusi dalam rangka peringatan 500 Tahun Calvin).” *Gema Teologika* 33, no. 1 (2017).
- Wilfred Felix . “Asian Theological Ferment (For Doing Theology in Contemporary Indonesia: Interdisciplinary Perspectives).” *International Journal Of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 2 (2021).
- Wilfred, Felix. *Asian public theology: critical concerns in challenging times*. Delhi: ISPCK, 2010.
- . *Religious Identities and the Global South: Porous Borders and Novel Paths*. New Approaches to Religion and Power. Cham: Palgrave Macmillan, 2021.
- Yewangoe, AA . *Teologi Crucis di Asia*. Jakarta: BPK GM, 2004.
- Youn, Chul Ho . “The Point and tasks of Public Theology.” *International Journal Of Public Theology* II (2017).